

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya di kenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Beneish, 2001 dan Sudantoko, 2012 : 92-93). Sedangkan menurut Sosiawan (2012 : 81) manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan pihak tertentu.

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena umum yang kerap terjadi di sejumlah perusahaan. Praktik yang di lakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha mempengaruhi laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, sedangkan manajemen laba yang di lakukan secara tidak legal di lakukan dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan menambah atau mengurangi nilai transaksi, sehingga menghasilkan laba pada nilai atau tingkat tertentu yang di kehendaki (Soekotjo 2017 : 2).

Laba merupakan informasi yang paling penting dalam pelaporan keuangan perusahaan. Melalui informasi laba para pemakai laporan keuangan dapat mengetahui sejauh mana perusahaan melakukan aktivitas bernilai tambah. Pihak manajerial termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaannya agar terlihat menarik oleh para investor. Laba sebenarnya adalah sebuah fakta sesuai dengan

realita yang terjadi, maka ketika laba tidak kelihatan bagus perusahaan seringkali mengakali labanya dengan cara yang tidak benar agar terlihat tetap bagus.

Informasi laba di gunakan oleh berbagai pihak untuk melihat kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait penyediaan sumber daya bagi perusahaan. Informasi laba dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pemberian modal dan juga bagi kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian kredit. Dengan demikian, laba merupakan elemen kunci yang menentukan nilai ekonomi dari perusahaan (Noor et al. 2015 dalam Utami, 2017 : 1).

Informasi laba sebagai laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa yang muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict* (Amelia, 2016 : 63). Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Pihak yang lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah manajer yang bertindak sebagai agent, sedangkan pemegang saham mengetahui keadaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang hanya melalui informasi yang diberikan oleh manajer. Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam mengelola perusahaan. Informasi yang di sampaikan

terkadang di terima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini di kenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya juga dapat merugikan pemegang saham atau investor karena informasi laba yang di sajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah. Tindakan oportunistis tersebut di lakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat di atur, di naikkan atau di turunkan sesuai dengan keinginannya (Beneish dan Sudantoko, 2012 : 92-93).

Faktor yang dapat mengurangi tindakan manajemen laba adalah dengan menerapkan sistem tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) oleh perusahaan. Terjadinya manipulasi laporan keuangan adalah karena lemahnya penerapan *Corporate Governance*. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan.

Corporate governance meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksinya (dewan direksi dan dewan komisaris), para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (OECD, dalam Kusumawardhani 2012 : 43). *Corporate governance* juga merupakan suatu yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana pencapaian sasaran dan sarana menentukan teknik monitoring kinerja. *Corporate governance* harus

memberikan insentif yang tepat bagi dewan direksi dan manajemen dalam rangka mencapai sasaran, harus dapat memfasilitasi monitoring yang efektif dan mendorong penggunaan sumber daya yang efektif (Kusumawardhani 2012 : 43).

Mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti adanya struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif; dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institutional, dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*) (Bernhart dan Rosenstein, 1998).

Di Indonesia berdiri sebuah institusi independen yang secara berkala melakukan penilaian terhadap sistem tata kelola perusahaan-perusahaan dalam negeri. Organisasi tersebut ialah IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*). Institusi ini setiap tahunnya mengeluarkan sebuah penilaian yang di namakan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*), yang mana penilaiannya tersebut di lakukan dengan sangat teliti dan berstandar tinggi sehingga perusahaan yang mendapat predikat terpercaya adalah memang perusahaan yang telah menerapkan GCG dengan baik.

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Penelitian Chtourou (2001), Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap

manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) dan Nuryaman (2008) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian (Kusumawardhani, 2012) menunjukkan bahwa *Corporate Governance* (komisaris independen, komite audit dan sekretaris perusahaan), struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Semakin besarnya perusahaan dan luasan usahanya, maka pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung sehingga inilah yang memicu munculnya masalah praktik manajemen laba. Perusahaan yang besar kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil di banding perusahaan yang ukurannya lebih kecil karena perusahaan besar di pandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredible (Reviani dan Sudantoko, 2012 : 93).

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan

pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi (Saham OK). Sub sektor yang di pilih dari perusahaan manufaktur adalah sektor aneka industri.

Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan perbankan tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebaliknya Nuryaman (2008) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Selain penerapan GCG dan ukuran perusahaan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah leverage. Leverage adalah hutang yang di gunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang di hadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka tindakan yang mungkin dapat di lakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi (Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati, 2015).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai *corporate governance*, ukuran perusahaan dan leverage yang mempengaruhi manajemen laba dan ditemukan hasil yang beragam. Hasil penelitian (Gunawan dkk., 2015) menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara

simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan (Pramesti, 2008) Berdasarkan data sampel, diperoleh hasil pengujian bahwa variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2005-2007.

Dalam perspektif Islam manajemen laba dapat ditinjau dari sudut pandang etika. Perspektif etika terhadap suatu tindakan atau aktivitas bisnis sangat penting, karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas. Etika bisnis juga dapat melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bisnis tidak terpisah dari etika (Marzuqi dan Latif, 2010).

Etika bisnis Islam mengatur tentang sesuatu yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, diperbolehkan atau tidaknya perilaku manusia dalam aktivitas bisnis baik dalam lingkup individu maupun organisasi yang didasarkan atas ajaran Islam termasuk pandangannya mengenai manajemen laba. Kriteria-kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batas laba adalah kelayakan dalam penetapan laba, keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba, masa perputaran modal dan cara menutupi harga penjualan. Adapun informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan harus diungkapkan dengan jujur, adil, dan dari informasi yang disampaikan tidak boleh ada pihak yang dirugikan, dengan demikian etika bisnis yang diperbolehkan dalam Islam dapat terpenuhi (Sandala, 2011). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah (2)

ayat 188: ”Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti ingin melihat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* dengan proksi Komite Audit dan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Leverage, terhadap Manajemen Laba dengan menggabungkan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah di sampaikan di atas , maka masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Good Corporate Governance* dengan proksi Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah *Good Corporate Governance* dengan proksi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
5. Apakah *Good Corporate Governance* dengan proksi Komite Audit dan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Leverage berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba?
6. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dari sudut pandang Islam?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance dengan proksi Komite Audit terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance dengan proksi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance dengan proksi Komite Audit dan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Leverage secara simultan terhadap Manajemen Laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dari sudut pandang Islam.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini memberi tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sebagai bekal dalam penulis meneruskan cita-cita di masa yang akan datang.
2. Bagi manajemen perusahaan penelitian ini di harapkan dapat memberi masukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan kebijakan perusahaan untuk mengurangi manajemen laba dalam perusahaan.

3. Bagi investor, dengan penelitian ini di harapkan di gunakan sebagai bahan tambahan evaluasi dalam kaitannya dengan proses pengambilan keputusan bisnis.
4. Bagi penelitian selanjutnya, dengan penelitian ini kiranya dapat menambah pengetahuan dan wacana yang dapat di manfaatkan.